JAMBURA JOURNAL OF HEALTH SCIENCE AND RESEARCH
P-ISSN (*2623-0674*), E-ISSN (*2655-643X*)
https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN VAKSIN COVID-19 PADA PENDERITA PENYAKIT TIDAK MENULAR DI PUSKESMAS TWANO

FACTORS AFFECTING THE COMPLETENESS OF THE VACCINE COVID-19 IN PEOPLE WITH NON-COMMUNICABLE DISEASES AT THE TWANO HEALTH CENTER

Asriati[1], Lisda Oktavia M. Pamangin[2], Helen Try Juniasti [3]
[1,2,3] Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia
email: asriepyd@gmail.com,

Abstrak

Covid-19 dapat menjadi lebih berbahaya jika diderita oleh kelompok lanjut usia dan mereka memiliki penyakit bawaan (komorbid) seperti hipertensi, diabetes, jantung, asma, kanker, dan gagal ginjal. Di Papua, 14% penduduk Lansia telah menerima vaksin Covid-19. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kelengkapan vaksin Covid-19 pada penderita penyakit tidak menular. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penderita penyakit tidak menular (PTM) untuk lengkap menerima vaksin Covid-19. Jenis penelitian menggunakan survey *cross sectional*. Sampel adalah penderita PTM sebanyak 100 responden yang diambil dengan teknik *Accidental Sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson, uji korelasi Spearman, dan uji regresi linier berganda dengan *Confidence Interval 95% / a*= 0,05. Hasil bahwa terdapat faktor *perceived benefit* (p=0,000), *risk perception* (p=0,000), *trust* (p=0,000), dan *attitude* (p=0,000) adalah faktor yang berhubungan dengan niat penderita PTM melakukan vaksinasi Covid-19. Analisis multivariat menemukan faktor *attitude* (p=0,000) merupakan faktor yang paling berpengaruh pada niat penderita PTM melakukan vaksinasi Covid-19. Kesimpulan faktor yang paling berpengaruh terhadap niat penderita PTM untuk melakukan vaksinasi Covid-19 adalah faktor *attitude*.
Kata kunci: Lansia; Penyakit Tidak Menular; Vaksin Covid-19.

Abstract

Covid-19 can become more dangerous if it is suffered by the elderly and they have congenital (comorbid) diseases such as hypertension, diabetes, heart, asthma, cancer, and kidney failure. In Papua, 14% of the elderly population has received the Covid-19 vaccine. The novelty of this study is that it examines the factors that affect the completeness of the Covid-19 vaccine in people with non-communicable diseases. This study aims to determine the factors influencing people with non-communicable diseases (NCDs) to receive the Covid-19 vaccine fully. This type of research uses cross-sectional surveys. The sample was 100 respondents, with NCDs took using by Accidental Sampling technique. Data analysis using Pearson correlation test, Spearman correlation test, and multiple linear regression test with 95% Confidence Interval / a= 0.05. The result that there are perceived benefit factors (p=0.000), risk perception (p=0.000), trust (p=0.000), and attitude (p=0.000) are factors related to the intention of NCD sufferers to vaccinate against Covid-19. A multivariate analysis found that the attitude factor (p=0.000) was the most influential in the choice of NCD sufferers to vaccinate against Covid-19. In conclusion, the factor that most influences the intention of NCD sufferers to vaccinate against Covid-19 is the attitude factor.
Keywords: Elderly; Non-communicable Diseases; Covid-19 vaccine.

Received: November 4th, 2022; 1st Revised January 3rd, 2023;
Accepted for Publication : January 27th, 2023

© *2023* Asriati, Lisda Oktavia M Pamangin, Helen Try Juniasti
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pandemi sebagai penyebaran penyakit tertentu di seluruh dunia atau lintas batas internasional, yang memengaruhi sejumlah besar orang (1). Pandemi COVID-19 telah terjadi lebih dari dua tahun sejak dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional pada Januari 2020(2)(3). Per 25 Januari 2022 terdapat 21,3 juta kasus baru COVID-19 di seluruh dunia sehingga total kasus menjadi 346,7 juta(4)(5). Di Indonesia, kasus kumulatif Covid-19 per 9 Februari 2022 adalah 4,6 juta kasus(6)(7).

Berbagai kebijakan telah dilakukan Indonesia sebagai salah satu negara terdampak pandemi untuk mencegah dan mengendalikan jumlah orang terpapar. Salah satu upaya memutus rantai penularan adalah vaksinasi Covid-19(8)(9). Terdapat tujuh jenis vaksin yang dapat digunakan untuk pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia yaitu vaksin Sinovac, AstraZeneca, Pfizer-BioNTech, Sinopharm, Moderna, Novavax Inc., dan vaksin Covid-19 yang diproduksi PT Bio Farma (Persero). Tujuan dari program vaksinasi Covid-19 ini adalah memvaksin setidaknya 70% populasi penduduk Indonesia untuk mewujudkan kondisi kekebalan komunitas atau lebih dikenal dengan *herd immunity* (10)(11).

Penyakit Covid-19 merupakan ancaman luar biasa yang terjadi secara global. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali. Penyakit yang disebabkan infeksi virus SARS-CoV-2 ini mengakibatkan infeksi saluran pernapasan bawah dan berkembang menjadi sindrom pernapasan akut yang bawah, menyebabkan beberapa kegagalan organ, bahkan kematian(12)(13). Salah satu faktor yang mempengaruhi keparahan dan kematian pasien Covid-19 adalah penyakit (komorbid) penyerta(14). Penyakit ini dapat menjadi lebih berbahaya jika diderita oleh kelompok lanjut usia dan mereka memiliki penyakit bawaan (komorbid). Beberapa penyakit bawaan yang dapat meningkatkan faktor risiko Covid-19 antara lain hipertensi, diabetes, jantung, asma, kanker, dan gagal ginjal(12).

Penderita penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi dan penyakit kardiovaskuler lain juga merupakan kelompok berisiko tinggi tertular Covid-19. Sehingga, vaksinasi pada kelompok ini juga menjadi penting. Meskipun demikian, terdapat beberapa kondisi dimana kelompok ini dapat menerima vaksinasi. Penderita hipertensi dapat divaksinasi jika tekanan darah kurang dari 180/110 mmHg, dan pengukuran tekanan darah sebaiknya dilakukan sebelum meja skrining. Penderita diabetes dapat divaksinasi sepanjang belum ada komplikasi akut. Penyintas kanker dapat tetap diberikan vaksin. Pada kelompok lansia, pemberian vaksinasi dapat diberikan pada lansia berusia 60 tahun ke atas dengan dua dosis dan interval 28 hari. Sehingga, masyarakat umum dapat menerima vaksin

selain alasan-alasan di atas(15).

Implementasi vaksinasi kepada masyarakat, terdapat kemudahan dan hambatan yang dihadapi. Studi penerimaan vaksin Covid-19 menggunakan teori Health Believe Model (HBM) menemukan bahwa tingkat keparahan yang dirasakan, manfaat vaksin yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, hasil kesehatan yang dilaporkan sendiri dan kepercayaan merupakan indikator penerimaan yang positif. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi vaksinasi adalah sikap keragu-raguan atau keengganan atau penolakan untuk menerima vaksin meskipun vaksin tersedia(16).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus PTM dimana pada tahun 2018, prevalensi PTM khususnya pada Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah mengalami peningkatan seperti Stroke yang naik 2,3% dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8 persen menjadi 34,1 persen(17). Di Papua, prevalensi hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes mellitus tipe 2 masing-masing sebesar 22,0%; 4,3%, dan 0,8%, sedangkan di Kota Jayapura penyakit yang sama berprevalensi berturut-turut 23,8%, 1,6%, dan 0,8%[9]. Papua meskipun memiliki prevalensi yang paling rendah diantara provinsi lainnya, namun turut mengalami peningkatan dari 18% pada tahun 2013 menjadi 22,2% pada tahun 2018(18).

PTM banyak diderita oleh kelompok usia dewasa akhir hingga lansia. Berdasarkan karakteristik usia, per 16 Februari 2022 terdapat 21,5 juta penduduk kelompok lansia di Indonesia telah menerima vaksin dengan rincian 15,9 juta (74%) menerima vaksin dosis 1, sebanyak 10,9 juta (51%) menerima vaksin dosis 2, dan sebanyak 1 juta (5%) yang menerima vaksin dosis 3. Dan sebanyak 14% kelompok Lansia di Kota Jayapura telah mendapatkan vaksin dosis 1(19).

Penelitian terkait sikap dan faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk mengambil vaksin Covid-19, khususnya penderita penyakit tidak menular perlu dilakukan. Mengaplikasikan Theory Health Believe Model (HBM) dan Theory of Planned Behavior (TPB) untuk mengetahui sikap terkait vaksin dan faktor-faktor yang mempengaruhi penderita penyakit tidak menular mengambil vaksin Covid-19. Teori HBM digunakan untuk memahami keinginan/keyakinan seseorang pada tindakan pencegahan untuk menghindari penyakit. Teori TPB digunakan untuk memprediksi niat individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu, seperti perilaku kesehatan merokok, memanfaatkan layanan kesehatan, menyusui, dan lain-lain(20).

Konstruksi yang digunakan kemudian untuk mengetahui sikap dan faktor yang mempengaruhi niat penderita penyakit tidak menular mengambil vaksin Covid-19 adalah *Perceived benefit* atau manfaat yang dirasakan mengenai vaksin Covid-19. *Risk Perception* atau persepsi risiko yang dihadapkan mengenai vaksin Covid-19 mencakup elemen emosional seperti ketakutan, kecemasan, dan

kekhawatiran terhadap vaksin Covid-19. *Social Norms* atau norma sosial merupakan padangan atau keputusan individu yang dipengaruhi faktor eksternal seperti nilai-nilai dalam masyarakat, keluarga, teman, dan lain-lain. *Social media* atau media sosial berpengaruh pada perolehan informasi terkait Covid-19 serta membantu dalam menilai kepercayaan masyarakat tentang vaksinasi Covid-19. *Trust* atau kepercayaan memeran peran penting dalam keputusan individu untuk mengambil vaksin Covid-19. Dan, attitude atau sikap yang merupakan acuan pada bagaimana seorang individu memamndang sesuatu atau cenderung berperilaku terhadapnya(21).

Vaksinasi pada kelompok penderita PTM cukup penting sebab penderita PTM merupakan kelompok berisiko tinggi tertular Covid-19. Prevalensi PTM yang meningkat di Kota Jayapura menyebabkan peneliti tertarik mengetahui sikap terkait vaksin dan faktor yang mempengaruhi penderita penyakit tidak menular di Kota Jayapura untuk lengkap menerima vaksin Covid-19. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penderita penyakit tidak menular di Kota Jayapura untuk lengkap menerima vaksin Covid-19 yaitu *perceived benefit, risk perception, social norms, trust,* dan *attitude*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey *cross sectional.* Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2022 Peneliti menyebarkan kuesioner pada penderita PTM yang mengunjungi poli rawat jalan penyakit dalam di Puskesmas Twano. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling.* Analisis data bivariat menggunakan uji korelasi *Pearson* dan uji korelasi *Spearman*, sementara analisis multivariat menggunakan uji regresi linier berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	51,00
Perempuan	49	49,00
2. Usia	56 ((29-75)	
3. Pendidikan		
SD	14	14,00
SMP	28	28,00
SMA	47	47,00
Perguruan Tinggi	11	11,00
4. Pekerjaan		
PNS/TNI-Polri	11	11,00
Swasta	30	30,00
Petani/Pekebun	4	4,00
Lainnya	14	14,00
IRT	41	41,00
5. Status PTM		
Hipertensi	53	53,00
Penyakit Jantung Koroner	3	3,00

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Diabetes Melitus	27	27,00
Lainnya	17	17,00
Total	100	100

Sumber : Data Primer , 2022

Hasil analisis karakteristik pada responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Sebanyak 51 (51,00%) orang responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 49 (49%) responden berjenis kelamin perempuan. Responden penelitian berusia rata-rata 56 tahun dengan responden usia paling muda 29 tahun dan usia paling tua 75 tahun. Pendidikan responden paling banyak tamat SMA sebanyak 47 (47,00%) dan paling sedikit yang tamat Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 11 (11,00%) responden. Pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 41 (41,00%) dan paling sedikit adalah petani/pekebun yaitu sebanyak 4 (4,00%) responden.

Berdasarkan status penyakit, paling banyak responden adalah penderita Hipertensi yaitu sebanyak 53 (53,00%), kemudian penderita Diabetes Melitus sebanyak 27 (27,00%). Sebanyak 17 (17,00%) responden menderita penyakit tidak menular lainnya seperti ginjal, tinggi asam urat, dan tinggi kadar kolesterol.

Tabel 2. Distribusi Status Vaksinasi Covid-19 Responden

Status Vaksinasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Status Vaksinasi		
Ya	70	70,00
Tidak	30	30,00
Total	100	100
2. Dosis Vaksinasi		
Dosis 1	15	21,42
Dosis 2	43	61,42
Dosis3(Booster)	12	17,14
Total	70	100

Sumber : Data Primer, 2022

Distribusi status vaksinasi responden dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Sebanyak 70 (70,00%) responden penelitian sudah mendapatkan vaksin Covid-19. Paling banyak responden yang sudah divaksinasi Covid-19 telah mendapatkan 2 (dua) dosis vaksinasi yaitu sebanyak 43 (61,42%) responden. Kemudian, sebanyak 15 (21,42%) responden yang sudah divaksinasi Covid-19 telah mendapatkan vaksin dosis pertama. Sementara untuk responden yang sudah divaksinasi Covid-19 sebanyak 12 (17,14%) telah mendapatkan vaksin dosis ketiga (booster).

Banyak faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk menerima vaksin Covid-19. Penelitian ini menggunakan *Theory Health Believe Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat penderita penyakit tidak menular mengambil vaksin Covid-19 dengan vairabel *Perceived benefit, Risk*

Perception, Social Norms, Socialmedia, Trust, dan *attitude.* Distribusi variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Bebas	Niat Vaksinasi Covid-19			
	x ± sb	Median (min-max)	p value	r
Perceived Benefit		6(2-8)	0,0000**	0,7179
Risk Perception		6(3-12)	0,0000**	0,5657
Social Norms		6(2-8)	0,2228**	0,1230
Trust	5,71±1,21		0,0000*	0,6888
Attitude	8,02±2,25		0,0000*	0,7245

* Pearson p<0,05, ** Spearman

Berdasarkan tabel 3, *faktor perceived benefit, risk perception, trust,* dan *attitude* memiliki nilai p value < 0,05 yang artinya secara statistik signifikan dengan niat dalam menerima vaksin Covid-19. Sementara faktor *social norms* memiliki nilai p value > 0,05 yang artinya secara statistik tidak signifikan dengan niat dalam menerima vaksin Covid-19. Faktor *perceived benefit, risk perception, social norms, trust,* dan *attitude* memiliki korelasi yang positif yang artinya semakin tinggi manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pemahaman risiko, semakin tinggi norma sosial, semakin tinggi kepercayaan, dan semakin positif sikap terhadap vaksinasi Covid-19 maka semakin meningkatkan untuk menerima vaksin Covid-19.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 3, dapat diketahui bahwa semua faktor yang diteliti yaitu *Perceived benefit, Risk Perception, Social Norms, Socialmedia, Trust,* dan *attitude.* memiliki nilai p value < 0,25. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dengan niat dalam menerima vaksin Covid-19 pada penderita PTM dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi linier yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Analisis Multivariat

Niat Vaksinasi Covid-19	**Koef.**	**SE**	**t**	**P**	**Koef. Korelasi**
Model Awal					
Perceived Benefit	0,757	0,146	5,18	0,000	0,45
Risk Perception	-0,042	0,058	-0,72	0,475	-0,05
Social Norms	-0,174	0,095	-1,84	0,069	-0,10
Trust	-0,023	0,153	-0,15	0,878	-0,01
Attitude	0,448	0,079	5,67	0,000	0,49
Konstanta	1,881	1,019	1,85	0,068	
Model Kedua					
Perceived Benefit	0,723	0,117	6,16	0,000	0,43
Attitude	0,458	0,064	7,15	0,000	0,50
Konstanta	0,594	0,511	1,16	0,248	
Model Ketiga					
Perceived Benefit	1,278	0,108	11,80	0,000	0,76
Konstanta	1,159	0,620	1,87	0,065	
Model Keempat					
Attitude	0,719	0,056	12,74	0,000	0,78

Niat Vaksinasi Covid-19	Koef.	SE	t	P	Koef. Korelasi
Konstanta	2,553	0,469	5,43	0,000	

Berdasarkan pemodelan awal pada tabel 4, dapat diketahui bahwa faktor *risk perception*, *social norms*, dan *trust* memiliki nilai p value > 0,25 yang artinya secara statistik tidak berhubungan dengan niat menerima vaksin Covid-19 pada penderita PTM. Pada pemodelan kedua dengan faktor perceived benefit dan attitude menemukan bahwa kedua faktor memiliki nilai p value < 0,25 yang artinya secara statistik memiliki hubungan dengan niat menerima vaksin Covid-19 pada penderita PTM. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh antara faktor *perceived benefit* dan *attitude* dengan niat menerima vaksin Covid-19 pada penderita PTM dilakukan pemodelan ketiga dan keempat yang hasilnya dapat diketahui bahwa faktor *attitude* (sikap) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap niat untuk menerima vaksin Covid-19 pada penderita PTM.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan *Theory Health Believe Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat penderita penyakit tidak menular mengambil vaksin Covid-19. Faktor yang didentifikasi dapat mempengaruhi niat seseorang untuk menerima vaksin Covid-19 adalah manfaat yang dirasakan (*Perceived benefit)*, persepsi risiko (*Risk Perception)*, norma sosial (*Social Norms)*, kepercayaan (*trust)*, dan sikap (*attitude)*. Dalam teori Theory Planned of Behaviour, niat (intention) merupakan prediktor utama seseorang untuk berperilaku atau motivasi atau keinginan seseorang untuk berperilaku. Semakin besar kemungkinan individu mempraktikkan perilakunya di masa yang akan dating dipengaruhi seberapa kuat niat individu tersebut[15].

Hasil penelitian ini menemukan lebih banyak (70%) penderita PTM yang sudah divaksin Covid-19. Sebanyak 61,4% diantaranya sudah menerima vaksin dosis kedua dan sebanyak 17% sudah menerima vaksin dosis ketiga (booster). Analisis dengan uji korelasi Spearman ditemukan faktor *perceived benefit* dan *risk perception* memiliki hubungan yang bermakna dengan niat penderita PTM untuk menerima vaksin Covid-19. Arah korelasi faktor *perceived benefit* dan *risk perception* tersebut positif yang berarti semakin tinggi manfaat yang dirasakan dan persepsi risiko yang dirasakan dalam vaksin Covid-19, semakin tinggi niat penderita penyakit tidak menular untuk menerima vaksin Covid-19. Analisis dengan uji korelasi Pearson menemukan faktor *Trust* dan *Attitude* memiliki hubungan yang bermakna dengan niat penderita PTM untuk menerima vaksin Covid-19. Arah korelasi kedua faktor tersebut positf yang berarti semakin tinggi kepercayaan dan semakin positif sikap, maka semakin tinggi niat penderita PTM untuk menerima vaksin Covid-19. Hasil pemodelan akhir dengan uji regresi linier berganda menemukan faktor *attitude* (sikap) yang paling berpengaruh terhadap niat penderita PTM menerima vaksin Covid-19.

Beberapa penelitian serupa menemukan niat vaksinasi Covid-19 dipengaruhi oleh sikap yang positif (23). Sikap dapat diartikan sebagai keyakinan subjektif individu terhadap akses perilaku (*behaviour belief*). Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan individu terhadap evaluasi terhadap keuntungan maupun kerugian dari akibat perilaku yang akan dilakukan (22). Sikap merupakan bagaimana cara seseorang memandang sesuatu atau cenderung berperilaku terhadapnya, misalnya sikap masyarakat terhadap keamanan dan kemanjuran vaksin berkaitan dengan kesediaan untuk menerima vaksin. Misalnya pada tenaga kesehatan yang bekerja dengan fasilitas yang tidak memadai seperti kurangnya alat pelindung diri, intensitas keterlibatan dalam ruang isolasi dan sikap yang tidak menguntungkan terhadap infeksi di tempat kerja mendorong keinginan untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19(24). Pada penderita PTM, sikap yang positif membentuk niat vaksinasi yang lebih tinggi disebabkan karena kelompok ini merasa lebih berisiko tinggi untuk terkena Covid-19 (25). Menurut Notoatmojo (2010), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Dimana respon tersebut melibatkan faktor pendapat atau emosi seseorang. Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan kebudayaan, pengaruh media sosial merupakan beberapa faktor yang menurut Azwar (2013) dapat mempengaruhi sikap seseorang(26).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan tingkat niat vaksinasi lebih tinggi pada masyarakat berusia 65 tahun ke atas (93%) dan sebanyak 91,3% tingkat penerimaan vaksin di antara orang dewasa di Cina. Sebanyak 52% masyarakat usia 45-59 tahun dan sebanyak 76,5% masyarakat usia 60 tahun ke atas memiliki niat untuk melakukan vaksinasi yang lebih tinggi dibandingkan usia muda(27). Masyarakat berusia 55-64 tahun memiliki risiko 1,2 kali lebih besar untuk menerima vaksin dibandingkan usia di bawahnya(28).

Manfaat vaksinasi untuk mencegah terpapar Covid-19 juga mendorong penderita PTM untuk memiliki sikap yang positif terhadap vaksinasi. Pada penelitian ini, terdapat hubungan yang bermakna antara manfaat yang dirasakan dari vaksin Covid-19 dengan niat penderita PTM melakukan vaksinasi. *Perceived benefit* (manfaat yang dirasakan) mengacu pada persepsi seseorang tentang efektivitas berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit atau untuk menyembuhkan penyakit. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara manfaat yang dirasakan dengan niat vaksinasi Covid-19(21). Manfaat yang dirasakan adalah salah satu prediktor paling signifikan dari niat untuk menerima vaksin Covid-19[22]. Penderita penyakit tidak menular memiliki niat untuk menerima vaksin Covid-19 jika mereka menemukan manfaat yang dirasakan lebih tinggi terkait vaksin Covid-19 untuk melindungi diri sendiri dan orang lain(29)(30). Ketakutan berkaitan dengan kesehatan fisik diri sendiri dan orang yang dicintai berkaitan dengan penerimaan yang tinggi terhadap vaksinasi untuk mengurangi risiko negatif dari Covid-19(31).

Sikap yang positif untuk patuh pada

vaksinasi juga bergantung pada persepsi risiko(25). Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi risiko terhadap vaksin Covid-19 dengan niat penderita penyakit tidak menular menerima vaksin Covid-19. Penelitian pada orang dewasa di German menemukan lebih banyak orang dewasa yang bersedia mendapatkan vaksinasi sebab kecemasan dan merasa khawatir akan terinfeksi Covid-19 jika tidak melakukan vaksinasi(31). Secara substansial, prevalensi PTM seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung (komorbid) diantara pasien Covid-19 lebih tinggi dibandingkan populasi umum yang menyebabkan kerentanan lebih tinggi untuk terpapar pada individu dengan PTM(32). Masyarakat yang memiliki penyakit komorbid berisiko 1,2 kali lebih tinggi untuk menerima vaksin Covid-19 dibandingkan mereka yang tidak punya penyakit tertentu(28). Mereka yang memiliki penyakit komorbid cenderung tidak ragu untuk menerima vaksin Covid-19(33).

Orang yang memiliki kekebalan tubuh yang rendah lebih berisiko untuk terpapar Covid-19. Vaksin Covid-19 secara signifikan dapat mengurangi keparahan perjalanan penyakit dan kematian, serta sistem kekebalan yang rendah dapat menghasilkan antibody yang kuat setelah vaksinasi, sehingga vaksin Covid-19 sangat penting untuk penderita yang rentan. Persepsi risiko yang menyebabkan ketakutan dan kecemasan meningkatkan sikap positif terhadap vaksin Covid-19(34). Menekankan risiko infeksi COVID-19 dan manfaat vaksinasi saat ini diperlukan untuk mengubah persepsi risiko yang keliru terhadap vaksin yang memiliki efek samping pada penderita PTM. Di sisi lain, meskipun penyakit rematik tidak termasuk di antara penyakit penyerta yang meningkatkan risiko COVID-19 parah, di antara pasien dengan RD, hanya lebih tua dari 40 tahun ditemukan untuk secara independen terkait dengan kesediaan vaksin(35).

Salah satu faktor kuat yang mempengaruhi sikap seseorang untuk tidak melakukan vaksinasi Covid-19 adalah masalah keamanan(22). Dalam penelitian ini ditemukan hubungan yang signifikan antara kepercayaan *(Trust)* penderita penyakit tidak menular terhadap vaksin Covid-19 dengan niat vaksinasi. Keragu-raguan vaksin yang rendah dan tidak adanya hambatan yang dirasakan bagi setiap individu, sehingga mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakan vaksin Covid-19(36). Seseorang yang memiliki komitmen kuat maka dapat menentukkan tinggi rendahnya niat untuk menggunakan vaksin Covid-19(36). Dalam mengurangi keraguan terhadap vaksin, sangat diperlukan pemberian informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai keamanan vaksin, serta untuk mengkonfirmasi informasi keliru yang beredar di masyarakat(31). Kepercayaan penderita PTM terhadap keamanan vaksin Covid-19 didapatkan dari anjuran dokter atau tenaga kesehatan. Peran dokter dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang keamanan dan kemanjuran vaksin serta dukungan psikologis dapat mengubah sikap pasien terhadap penerimaan vaksin(34). Selain karena percaya pada informasi tenaga kesehatan, pada penelitian ini penderita PTM juga mempercayai informasi

mengenai Covid-19 dari otoritas pemerintah. Sumber pemerintah adalah sumber informasi paling terpercaya(28)(37). Peraturan vaksin sebagai syarat mobilitas juga menjadi alasan masyarakat bersedia menerima vaksinasi, khususnya penderita PTM.

Norma subjektif juga merupakan prediktor signifikan terhadap niat untuk divaksinasi Covid-19 dengan adanya dorongan dari teman dan kerabat yang merespon positif terhadap vaksinasi(29). Dalam penelitian ini, norma sosial atau anjuran keluarga dan teman untuk menerima vaksin Covid-19 tidak signifikan dengan niat penderita penyakit tidak menular untuk menerima vaksin Covid-19. Namun beberapa penelitian menemukan dukungan anggota keluarga untuk mendapatkan vaksin Covid-19 secara signifikan mengurangi keraguan orang dewasa terhadap vaksin(38). Niat untuk vaksinasi Covid-19 pada penelitian ini lebih dipengaruhi pada kepercayaan dan dorongan dari dokter atau tenaga kesehatan tempat penderita melakukan rawat jalan.

4. KESIMPULAN

Terdapat tiga factor yang mempengaruhi niat penderita PTM yaitu factor *perceived benefit, risk perception,* dan attitude. Faktor sikap (*attitude*) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap niat penderita penyakit tidak menular untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Lebih banyak penderita penyakit tidak menular yang menerima vaksinasi Covid-19 menandakan informasi publik mengenai keamanan dan manfaat vaksin dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Twano Entrop serta pihak-pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini hingga penelitian ini bisa selesai dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abudi R, Mokodompis Y, Magulili AN. Stigma Against Positive People Covid-19. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2020 Jul 20;2(2):77–84. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/6012
2. Alateeq DA, Aljhani S, Aleesa D. Perceived stress among students in virtual classrooms during the COVID-19 outbreak in KSA. J Taibah Univ Med Sci. Elsevier; 2020;15(5):398–403.
3. Adityaningrum A, Jusuf H. Forecasting Simulation Of Indonesia Covid-19 Confirmed Cases. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2022 Mar 15;5(3):10–6. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/13029
4. World Health Organization (WHO). COVID-19 Weekly Epidemiological Update. 2022.
5. Hutagaol EK. Health Policy Analysis: Implementation Of Self-Isolation Policy Covid-19 Patient In Cikarang Community Bekasi Regency. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2022 Sep 8;6(3):232–9. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/14005

6. Satuan Tugas Penanganan Covid 19. Peta Sebaran Covid 19 di Indonesia Tahun 2022. Satuan Tugas Penanganan Covid 19. 2022.
7. Abdurrahmat AS, Saraswati D, Gustaman RA. Model Of The Relationship Of Knowledge And Attitude Towards Covid-19 Prevention Practices During Instructions (Study On Students And Students Of SMA Pondok Pesantren Islamic Association Of 67 Objects In Tasikmalaya City In 2021). J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2022 Jan 21;5(3):1–9. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/12477
8. Usman LH. Safety Culture Dalam Melakukan Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru. JPKM J Pengabdi Kesehat Masy [Internet]. 2021 Nov 11;2(2):165–71. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/article/view/10226
9. Irwan I, Mopangga A, Mokodompis Y. Influence Of Beliefsand Attitude To 5M Behavior (Wearing Mask, Washing Hands, Keeping Your Distance, Avoiding Groups, Reducing Mobility) During The Covid-19 Pandemic. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2021 Oct 29;5(2):302–12. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/11146
10. Satuan Tugas Penanganan Covid 19. Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten. In: Satuan Tugas Penanganan Covid 19. 2021. p. 38–47.
11. Nakoe R, S Lalu NA, Mohamad YA. Difference in the Effectiveness of Hand-Sanitizer by Washing Hands Using Soap As A Covid-19 Preventive measure. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2020 Jul 19;2(2):65–70. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/6563
12. Satuan Tugas Penanganan Covid 19. Pengendalian Covid-19 Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten - Buku 2. 2021. 38-47 p.
13. Irwan I, Nakoe MR, Ganio F. The Relationship Between Family Support And Maternal Anxiety Levels With Failure To Provide Basic Immunization As Scheduled During The Covid-19 Pandemic At Sipatana Health Center. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2022 Oct 31;6(3):308–22. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/11609
14. Oktavian, Antonius. Salim, Lidwina. Sandjaja B. Metabolic Syndrome in Jayapura City. Bul Penelit Kesehat. 2013;41:200–6.
15. Dirjen P2P Kemkes RI. Surat Edaran Pelaksanaan Vaksinasi Covid 19 pada Kelompok Lansia, Komorbid, dan Penyintas Covid 19 serta Sasaran Tunda. In 2021. p. 5–10.

16. Mohamed NA, Maizuliana H, Id S, Dzulkhairi M, Rani M. Knowledge , acceptance and perception on COVID-19 vaccine among Malaysians : A web- based survey. PLoS One. 2021;1–17.
17. RI K. Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). 2019.
18. Kemenkes RI. Infodatin Hipertensi : Si Pembunuh Senyap. 2019.
19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Vaksinasi Covid 19 Provinsi 2022. 2022.
20. Wayne W. LaMorte, MD, PhD M. Behavioural Change Models. Boston University School of Public Health.
21. Hamid H, Parveen S, Haque N, Nabi S. Using Structural equation modeling to predict Indian people's attitudes and intentions towards covid 19 vaccination. Diabetes Metab Syndr Clin Res Rev. 2021;15:1017–22.
22. Amin AF. Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia). In: Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI. 2021. p. 1–16.
23. Guidry JPD, Laestadius LI, Vraga EK, Miller CA, Perrin PB, Burton CW, et al. Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization. Am J Infect Control. Elsevier Inc.; 2021;49(2):137–42.
24. Kwok KO, Li K-K, Wei WI, Tang A, Wong SYS, Lee SS. Influenza vaccine uptake, Covid 19 vaccination intention and vaccine hesitancy among nurses : A survey. Int J Nurs Stud. 2020;114(103854).
25. Shmueli L. Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. Vol. 21, BMC public health. 2021. p. 804.
26. Alfianur A. Pengetahuan Tentang Covid 19 Dan Sikap Tentang Vaksin Covid 19. J Borneo Holist Heal. 2021;4(2):147–54.
27. Fisher KA, Bloomstone SJ, Walder J, Crawford S, Fouayzi H, Mazor KM. Attitudes toward a potential SARS-CoV-2 vaccine: A survey of U.S. adults. Ann Intern Med. 2020;173(12):964–73.
28. Tlale LB, Gabaitiri L, Totolo LK, Smith G, Puswane-Katse O, Ramonna E, et al. Acceptance rate and risk perception towards the COVID-19 vaccine in Botswana. PLoS One. 2022;17(2 February):1–15.
29. Shmueli L. Predicting Intention to Receive COVID-19 Vaccine Among the General Population Using the Health Belief Model and the Theory of Planned Behavior Model. Vol. 21, BMC public health. 2021. p. 804.
30. Amalia L, Irwan I, Hiola F. Analysis of Clinical Symptoms and Immune Enhancement to Prevent Covid-19 Disease. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2020 Jul 19;2(2):71–6. Available from: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/6134
31. Bendau A, Plag J, Petzold MB, Str A. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free

information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . 2020;(January).

32. Dorjee K, Kim H, Bonomo E, Dolma R. Prevalence and predictors of death and severe disease in patients hospitalized due to COVID-19: A comprehensive systematic review and meta-analysis of 77 studies and 38,000 patients. PLoS One. Public Library of Science; 2020 Dec;15(12 December).
33. Nery N, Aguilar Ticona JP, Cardoso CW, Prates APPB, Vieira HCA, de Almeida AS, et al. COVID-19 vaccine hesitancy and associated factors according to sex: A population-based survey in Salvador, Brazil. PLoS One. 2022;17(1 January):1–12.
34. Erdem D, Karaman I. Impact of corona-phobia on attitudes and acceptance towards COVID-19 vaccine among cancer patients: a single-center study. Future Oncol. 2022;18(4):457–69.
35. Yurttas B, Poyraz BC, Sut N, Ozdede A, Oztas M, Uğurlu S, et al. Willingness to get the COVID-19 vaccine among patients with rheumatic diseases, healthcare workers and general population in Turkey: a web-based survey. Rheumatol Int. Springer Berlin Heidelberg; 2021;41(6):1105–14.
36. Azizah HN, Purwanto P, Alfianto AN, Labib A. Niat Berperilaku Masyarakat dalam Menggunakan Vaksin halal : Penerapan Teori of Planned Behaviour. Al-Kharaj J Ekon Keuang Bisnis Syariah [Internet]. 2022 Feb 21;4(5):1365–79. Available from: https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/942
37. Cordina M, Lauri MA, Lauri J. Attitudes towards covid-19 vaccination, vaccine hesitancy and intention to take the vaccine. Pharm Pract (Granada). 2021;19(1):1–9.
38. Hossain MB, Alam MZ, Islam MS, Sultan S, Faysal MM, Rima S, et al. Health Belief Model, Theory of Planned Behavior, or Psychological Antecedents: What Predicts COVID-19 Vaccine Hesitancy Better Among the Bangladeshi Adults? Front Public Heal. 2021;9(August):1–10.